



AgEcon SEARCH
RESEARCH IN AGRICULTURAL & APPLIED ECONOMICS

The World's Largest Open Access Agricultural & Applied Economics Digital Library

This document is discoverable and free to researchers across the globe due to the work of AgEcon Search.

Help ensure our sustainability.

Give to AgEcon Search

AgEcon Search

<http://ageconsearch.umn.edu>

aesearch@umn.edu

*Papers downloaded from **AgEcon Search** may be used for non-commercial purposes and personal study only. No other use, including posting to another Internet site, is permitted without permission from the copyright owner (not AgEcon Search), or as allowed under the provisions of Fair Use, U.S. Copyright Act, Title 17 U.S.C.*

No endorsement of AgEcon Search or its fundraising activities by the author(s) of the following work or their employer(s) is intended or implied.



Perspektif Rasionalitas: Aktivitas Pemenang Lelang Komunitas Nelayan Di Danau Tempe

Ria Indriani¹, Supriyo Imran¹, Nur Azizah²

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo

²Program Studi Agribisnis, Universitas Nuku.

Email: ria.s_imran@yahoo.com

Corresponding Author: Ria Indriani, Universitas Negeri Gorontalo, Email: ria.s_imran@yahoo.com

ABSTRAK

Pemanfaatan Danau Tempe secara tradisional terbagi atas beberapa kawasan/zona yang berlaku setiap pergantian musim. Danau Tempe menjadi sumber mata pencaharian bagi nelayan setempat. Nelayan di Danau Tempe terbagi berdasarkan zona penangkapan ikan. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas nelayan pemenang lelang di Danau Tempe dalam perspektif rasionalitas. Dilaksanakan pada April - Mei 2019 di Danau Tempe Kelurahan Laelo dan Sallomenraleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara mendalam (In-depth Interview) dan dokumentasi. Adapun metode yang digunakan kajian ini adalah RRA (Rapid Rural Appraisal) untuk melihat fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan metode verstehen. Hasil penelitian menunjukkan tindakan rasional komunitas nelayan untuk mengikuti lelang eks ornament terbagi atas 4, yaitu : (1) nelayan dalam mengikuti lelang berdasarkan pengalaman terdahulu dari keluarga dan nenek moyangnya yang disebut tindakan irrasional (Tindakan tradisional), (2) nelayan pemenang lelang dalam menjalankan usahanya menggunakan alat tangkap untuk memproduksi ikan sebesar-besarnya yang disebut tindakan rasional instrumental, (3) nelayan dalam mengikuti lelang karena adanya harapan akan memperoleh keuntungan yang besar yang disebut tindakan rasional tujuan, (4) nelayan dalam mengikuti lelang didorong oleh motivasi dengan mengikuti lelang maka mereka akan lebih dihargai oleh masyarakat dan status sosialnya akan meningkat yang disebut tindakan rasional nilai.

Kata kunci: Danau Tempe, nelayan pemenang lelang, aktivitas, pilihan rasional.

PENDAHULUAN

Danau Tempe merupakan salah satu danau yang mempunyai potensi yang cukup besar di Propinsi Sulawesi Selatan. Danau Tempe terletak dalam 3 wilayah administratif kabupaten yang berbeda, yaitu Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) dan Kabupaten Soppeng. Bagian danau terluas terletak pada Kabupaten Wajo yang terdiri empat kecamatan yaitu Kecamatan Tempe, Sabbangparu, Tanasitolo dan Belawa. Kabupaten Soppeng dua kecamatan yakni Kecamatan Marioriaawa dan Donri Donri, dan bagian yang tersempit adalah Kabupaten Sidrap dengan satu kecamatan yaitu Kecamatan Pancalautan. Luas Wilayah Danau Tempe dalam keadaan normal 10.000–13.000 Ha, dan dapat mencapai 35.000 Ha pada saat mulai hujan/banjir, serta luas pada musim kemarau 1.000 Ha. Masyarakat nelayan yang bergantungkan hidupnya di Danau Tempe tahun 2012 sebanyak 1.625 RTP yang tersebar di empat Kecamatan yaitu : Kecamatan Tempe, Sabbangparu, Tanasitolo dan Belawa. Wilayah Danau Tempe merupakan wilayah penangkapan ikan (Fishing Ground) pada musim penghujan dan pada musim kemarau Danau Tempe di gunakan untuk lahan pertanian. Jenis ikan yang dihasilkan antara lain ikan mas, nila, gabus, tawes, sepat siam, nilem, belanak, lele, udang putih, dan lain-lain. Adapun ikan yang populasinya cenderung punah/langkah yaitu Bungo (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2019).

Danau Tempe dahulu menjadi salah satu sumber mata pencarian masyarakat di tiga kabupaten hingga akhir 1960-an, Danau Tempe masih dikenal sebagai salah satu sentra produksi perikanan air tawar di Indonesia. Produksi ikan rata-rata mencapai 50.000 ton per-tahun. Namun, di awal tahun 2000-an, produksi

ikan merosot menjadi sekitar 17.000 ton per-tahun. Produksi ikan merosot di Danau Tempe diakibatkan karena terjadinya pendangkalan dan pencemaran Danau. Menurunnya produksi ikan di Danau Tempe mengakibatkan tingkat pendapatan nelayan menurun.

Ditinjau dari segi sosial budaya, danau Tempe merupakan kebanggaan masyarakat di sekitarnya. Bagi masyarakat nelayan tradisional, danau Tempe merupakan sumber mata pencaharian bagi nelayan setempat. Karakter khas yang dimiliki oleh masyarakat nelayan tradisional ditandai dengan teknik pemanfaatan danau Tempe secara tradisional yang hingga sekarang masih dipertahankan. Sesuai aturan adat setempat pemanfaatan Danau Tempe terbagi atas beberapa zona/kawasan yang berlaku setiap pergantian musim yaitu kawasan penangkapan ikan yaitu zona Cappeang-Palawang, Bungka dan Makkajalla, kawasan perlindungan yaitu zona Pacco Balanda dan zona keramat, kawasan bermukim terapung, dan kawasan vegetasi apung. Cappeang adalah lokasi tempat penangkaran ikan yang terletak di pesisir danau yang dikuasai oleh beberapa kelompok atau perorangan berdasarkan hasil lelang setiap dua tahun. Pallawang adalah bagian tertentu dari danau yang letaknya 100 meter dari tepi danau dengan batas-batas yang jelas ditandai dengan pagar bambu (*belle'*) yang tingginya 1,25 meter. Pallawang merupakan lokasi penangkaran ikan yang dikuasai oleh perorangan atau kelompok berdasarkan hasil lelang yang dilaksanakan oleh pemerintah atas persetujuan ketua adat. Bagi masyarakat nelayan yang tidak mempunyai kemampuan dana untuk menguasai cappeang atau pallawang, maka terdapat area penangkapan ikan yang diperbolehkan diluar kedua area tersebut dengan membuat penangkaran di danau yang disebut Bungka Toddo. Bungka Toddo merupakan himpunan tumbuhan air yang dilokalisasi pada bagian tertentu danau dengan cara menancapkan bambu sebagai penahan. Himpunan tumbuhan air berupa vegetasi yang mengapung sebagai tempat mengurung ikan-ikan, jadi fungsinya seperti layaknya umpan. Salo'-salo' (anak sungai) adalah bentuk lain dari hak penangkapan ikan berdasarkan hukum adat. Menurut sejarah, anak sungai tercipta karena buatan manusia dan karenanya menjadi pemilik pribadi pembuatannya dapat diwariskan secara turun temurun dan adapula yang dilelangkan kepada orang lain. Pakkaja lalla merupakan nelayan bebas yang menangkap ikan di luar area Cappeang, Palawang, Bungka tododo, Salo'-salo' dengan menggunakan alat penangkapan ikan yang tidak membahayakan kelangsungan hidup air di danau. Adapun zona area keramat merupakan tempat dimana masyarakat nelayan melakukan upacara dalam bentuk persembahan kepada penguasa danau sebagai bentuk penghormatan dan permohonan ijin dalam memulai aktifitas agar terhindar dari bencana. Upacara sesaji ini dilakukan jika memiliki perahu baru, mesin perahu baru, ataupun untuk pertama kalinya akan turun ke danau menangkap ikan. Tempat melakukan upacara sesaji ini pada area keramat yang tersebar di area danau, yang ditandai dengan pemasangan bendera warna merah, kuning atau putih. Pembagian zona tersebut merupakan bagian dari pranata lokal masyarakat setempat. Selain itu masyarakat nelayan tradisional tersebut juga memahami secara personal tentang sistem adat dan larangan tertentu dalam memanfaatkan danau Tempe.

Sebagian besar masyarakat yang mendiami danau Tempe adalah masyarakat suku Bugis yang beragama Islam serta memiliki norma dan nilai-nilai budaya beragama. Nilai budaya tersebut terkait dengan lingkungan yaitu memelihara dan melestarikan alam. Maccoa Tappareng (tokoh adat) sebagai pemangku kepentingan yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan upacara persembahan kepada Tuhan sang pemilik segalanya serta mengatur dan mengawasi agar penangkapan ikan tidak menggunakan jabbak trol yaitu alat tangkap yang dilarang dan pa'bu yaitu sejenis racun ikan untuk menangkap ikan. Maccoa Tappareng juga mengawasi pelaksanaan penangkapan ikan agar tidak terjadi konflik dalam hal lokasi penangkapan ikan. Nelayan di Danau Tempe terdiri dari 4 karakteristik berdasarkan daerah penangkapan ikan yaitu nelayan penguasa raja (arung), nelayan pemenang lelang (kontrak), nelayan tani dan nelayan bebas. Nelayan kontrak lelang adalah nelayan yang memenangi tender lelang dari pemerintah untuk mengelola daerah penangkapan ikan di Danau Tempe.

Banjir bagi masyarakat pada umumnya merupakan musibah dan membawa kerugian namun banjir di Danau Tempe bagi nelayan pemenang lelang Danau (eks ornamen), merupakan suatu berkah karena banjir "genangan raksasa" Danau Tempe memudahkan ikan memijah dan berkembang biak, sehingga membawa keuntungan bagi pelelang danau dan nelayan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana aktivitas nelayan pemenang lelang Danau Tempe dalam perpektif rasionalitas. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas nelayan pemenang lelang di Danau Tempe dalam perpektif rasionalitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada April - Mei 2019 di Danau Tempe Kelurahan Laelo dan Sallomenraleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (Indepth Interview) dan dokumentasi Observasi. Adapun metode yang digunakan kajian ini adalah RRA (Rapid Rural Appraisal) untuk melihat fenomena yang terjadi di lokasi kajian. RRA (Rapid Rural Appraisal) merupakan metode penilaian keadaan desa secara cepat, yang dalam praktek, kegiatan RRA lebih banyak dilakukan oleh "orang luar" dengan tanpa atau sedikit melibatkan

masyarakat setempat. Meskipun sering dikatakan sebagai teknik penelitian yang “cepat dan kasar/kotor” tetapi RRA dinilai masih lebih baik dibanding teknik-teknik kuantitatif klasik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung nelayan pemenang lelang di sekitar Danau Tempe. Data sekunder diperoleh dari Kantor Lurah Laelo dan Sallomenrangen, Kantor UPTD Perikanan Danau Tempe Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wajo serta kantor BP3K Kabupaten Wajo.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya menggunakan metode verstehen. Selain itu juga ditempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan. Yaitu teori tindakan sosial dari Max Weber untuk mengetahui pikiran dan motivasi nelayan pemenang lelang di Danau Tempe dalam menjalankan aktivitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Kegiatan Lelang Eks Ornamen yang dikuasai Oleh Pemerintah di Danau Tempe

Fokus yang diteliti adalah nelayan yang pernah melakukan kontrak/tender lelang. Nelayan kontrak lelang adalah nelayan yang memenangi tender lelang pada eks ornamen yang dikuasai oleh pemerintah untuk mengelola daerah penangkapan ikan di Danau Tempe Kecamatan Tempe. Mekanisme lelang ditentukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wajo (Panitia Lelang) baik itu luasan maupun harga lelang dan batas lelang dimana lelang dilakukan 2 tahun sekali. Waktu pelaksanaan lelang 1 Mei sampai 31 November. Sehingga 6 bulan berikutnya merupakan zona bebas. Indikator besaran harga lelang ditentukan oleh jauh dekatnya jarak dari *Ulu Salo* (muara sungai). Lokasi daerah lelang adalah 40 kapling yang tersebar di 4 Kecamatan yaitu Tempe, Tana Sitolo, Belawa, Sabbang Paru. Dimana 10 kapling terdapat di Kecamatan Tempe. Sebelum nelayan lelang menentukan lokasi yang akan dimiliki maka terlebih dahulu mereka meninjau lokasi. Biasanya daerah pinggiran danau yang banyak ikannya. Kisaran harga lelang mulai dari 15 juta sampai 650 juta. Untuk tingkat harga 15 juta luasan kapling/ornamen sebesar 500 m x 100 m, untuk harga 650 juta luasan kapling 50 ha. Wilayah ornamen yang dimasukkan dalam lokasi lelang adalah daerah pinggiran Danau Tempe yang berhubungan dengan anak sungai adalah To Marujung, Sabbang Paru, dan Jampoe. Untuk daerah yang 50 ha, nelayan lelang melakukan pembibitan ikan Mujair dengan biaya bibit 100 juta. Jenis ikan yang diusahakan adalah ikan Nila, Mujair, Mas dan Gabus.

Selama masa kontrak berjalan, lokasi eks ornamen yang telah dibeli senantiasa dijaga dan diawasi untuk menghindari terjadinya kegiatan pencurian ikan. Penjagaan dilakukan dengan mendirikan rumah terapung disekitar eks ornamen tersebut. Pada umumnya sebelum nelayan terjun atau terlibat dalam kegiatan lelang, awalnya mereka mengikuti keluarganya untuk menjadi tenaga kerja pada nelayan yang menang dalam lelang eks ornamen. Setelah mengumpulkan modal dari hasil profesinya sebagai nelayan, dia merintis usaha kontrak lelang. Motivasi utama mereka untuk terjun ke kegiatan lelang tersebut adalah pendapatan dari hasil kontrak lelang yang sangat menggiurkan. Pengalaman membuktikan bahwa ada pemenang lelang yang memperoleh keuntungan hingga mencapai 2 M, dimana bagi hasilnya adalah 60 : 40, yaitu 60 untuk si nelayan kontrak lelang dan 40 untuk tenaga kerjanya.

Terkadang mereka juga sering mengalami kegagalan namun mereka masih tetap eksis sampai sekarang. Mereka selalu termotivasi dan berani mengikuti lelang eks ornamen danau tempe karena sudah adanya pengalaman mulai dia ikut bersama usaha penangkapan keluarganya sampai dia menjadi pelaku lelang. Mereka selalu berfikir bahwa usaha tersebut akan memperoleh untung ditambah lagi keikutsertaannya dengan kegiatan lelang akan menunjukkan eksistensinya sebagai orang yang memiliki modal besar dan tergolong kaya. Selain itu menurutnya orang yang terlibat dalam lelang akan dihargai didaerahnya. Selain mengikuti lelang, mereka juga mengusahakan jual beli ikan segar yang mana ikannya diperoleh dari nelayan bebas. Sebelum tahun 2013, jumlah ikan yang diperoleh dari nelayan mencapai puluhan cool box namun sejak tahun 2013 jumlah ikan yang diperoleh menurun yaitu sekitar 2 cool box perhari. Harga ikan yang dibeli dari nelayan Rp.250.000,- perkeranjang. Untuk kegiatan penjulalan ikan segar dikemas dalam cool box dimana dalam 1 coolbox terdapat 3 keranjang ikan segar. Harga jual per cool box adalah Rp. 1,5 juta. Daerah pemasaran ikan segar meliputi Lapri, Batu Rong (Kendari), Pakkallla, Pasar Local Lappariaja (Sengkang), Cabbenge,Lejja, Takallala (Soppeng) dan Makassar.

Kriteria harga lelang eks ornamen ditentukan oleh jauh dekatnya jaraknya dari *ulu salo* (muara sungai) dan luasan eks ornamen. Dimana harga lelang tertinggi berada pada eks ornamen yang terletak dekat dengan *ulu salo*. Selain itu pengetahuan tentang banyaknya ikan pada daerah lelang diperoleh dari pengalaman pelelang terdahulu yang awalnya dideteksi ketika air danau surut yang memperlihatkan banyaknya lumpur pada eks ornamen tersebut.

Pilihan Rasional Komunitas Nelayan di Danau Tempe dalam Perspektif Rasionalitas

Pada dasarnya tindakan rasional komunitas nelayan untuk mengikuti lelang eks ornamen terbagi atas empat (4), yaitu :

Pertama nelayan dalam mengikuti lelang berdasarkan pengalaman terdahulu dari keluarga dan nenek moyangnya. Ingin mengikuti jejak keluarganya yang terlebih dahulu terjun ke dalam usaha ini. Hal ini merupakan tindakan irrasional atau Tindakan tradisional. Menurut Weber tindakan tradisional adalah tindakan karena kebiasaan (*Traditional Action*). Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Kedua, nelayan pemenang lelang dalam menjalankan usahanya menggunakan alat tangkap untuk memproduksi ikan sebesar-besarnya. Hal ini disebut tindakan rasional instrumental. Menurut Weber, Tindakan rasional instrumental adalah tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. *Rasio Instrumental*, merupakan bentuk rasio yang paling dominan yang terwujud dalam pasar yang bersifat kapitalis. Rasio ini menekankan efisiensi dan efektifitas dalam meraih tujuan-tujuan tertentu. Dalam menerapkan rasio ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan, *pertama*, pengandaian adanya tujuan untuk rute - rute alternatif. *Kedua*, pengandaian adanya pelaku yang menganggap dirinya bebas untuk memilih rute – rute tersebut. Karena menekankan pada efisiensi, rasio ini lebih memilih hasil yang kuantitatif atau yang berdasarkan jumlah.

Ketiga, nelayan dalam mengikuti lelang karena adanya harapan akan memperoleh keuntungan yang besar. Ini disebut tindakan rasional tujuan. Menurut Weber *Rasionalitas tujuan* adalah rasionalitas yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tindakan berorientasi pada tujuan tindakan, cara mencapainya dan akibat-akibatnya. Ciri khas rasionalitas ini adalah bersifat formal, karena hanya mementingkan tujuan dan tidak mengindahkan pertimbangan nilai.

Terakhir, nelayan dalam mengikuti lelang didorong oleh motivasi dengan mengikuti lelang maka mereka akan lebih dihargai oleh masyarakat dan status sosialnya akan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori tindakan rasional yang dikemukakan Max Weber yaitu tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. *Rasionalitas nilai* adalah rasionalitas yang mempertimbangkan nilai-nilai atau norma-norma yang membenarkan atau menyalahkan suatu penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Rasionalitas ini menekankan pada kesadaran nilai-nilai estetis, etis, dan religius. Ciri khas rasionalitas nilai ini adalah bersifat substantif, sebab orang yang bertindak dengan rasionalitas ini mementingkan komitmen rasionalitasnya terhadap nilai yang dihayati secara pribadi. Dalam kenyataannya, kedua jenis rasionalitas ini sering bercampur aduk, dimana terjadi dominasi rasionalitas tujuan atas rasionalitas nilai, begitu juga sebaliknya. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan rasional tertinggi dibanding tindakan rasional lainnya dalam teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

KESIMPULAN

Pada dasarnya tindakan rasional komunitas nelayan untuk mengikuti lelang eks ornament terbagi atas empat (4), yaitu : Pertama nelayan dalam mengikuti lelang berdasarkan pengalaman terdahulu dari keluarga dan nenek moyangnya. Hal ini merupakan tindakan irrasional atau Tindakan tradisional. Kedua, nelayan pemenang lelang dalam menjalankan usahanya menggunakan alat tangkap untuk memproduksi ikan sebesar-besarnya. Hal ini disebut tindakan rasional instrumental. Ketiga, nelayan dalam mengikuti lelang karena adanya harapan akan memperoleh keuntungan yang besar. Ini disebut tindakan rasional tujuan. Terakhir, nelayan dalam mengikuti lelang didorong oleh motivasi dengan mengikuti lelang maka mereka akan lebih dihargai oleh masyarakat dan status sosialnya akan meningkat. Hal ini disebut tindakan rasional nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014. Danau Tempe Danau Purba Sulawesi. <http://www.gocelbes.com>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2019.
- Anonim.2014. *Danau Tempe*. <http://zanepedia.blogspot.co.id>. Diakses tanggal 4 Mei 2019.
- Anonim, 2014. *Sejarah Danau Tempe*. <http://orangecoklat.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2019.
- Bappedal. 1999. *Penataan Aktivitas Masyarakat dalam Rangka Pengendalian Kerusakan dan Pemulihan Lingkungan Perairan Danau Tempe, Sulawesi Selatan*. Draf. Laporan Akhir Bappedal Regional III. Kabupaten Wajo.
- Creswell,J.W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publication,Inc. California.
- Johnson, P.D, 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ritzer, G. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Rajawali. Jakarta.

- Ritzer, G dan Goodman Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Prenada Media. Jakarta.
- Ritzer, G dan D.J. Goodman, 2010. *Teori Sosiologi dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Santoso, L., dkk, 2007. *Epistemologi Kiri*. Ar Ruzz Media, Yogyakarta.
- Soekanto, S. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3S. Jakarta.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Turner, B. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik sampai Postmodern*. Pustaka Pelajar .Yogyakarta.
- Unru, A.B. 2010. *Pengelolaan Sumber Daya Ikan di Danau Tempe*. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wajo. Kabupaten Wajo.
- Veeger, J. Karel. 1993. *Pengantar Sosiologi*, Buku Panduan Mahasiswa. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Weber, M. 2009. *Sosiologi*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Kencana. Jakarta
- Yusuf, Muri.A. 2014. *Metode Penelitian :Kuantitave, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia. Jakarta